

Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian untuk Bekerja pada Bidang Pertanian di Kabupaten Jepara

Interest of Agricultural Vocational High School Students in Agricultural Jobs in Jepara Regency

Catherine Marchella Lientjewas*, Siwi Gayatri, Tutik Dalmiyatun

Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Jalan Prof Jacob Rais Kampus Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

*Email: catherinemarchell@students.undip.ac.id
(Diterima 16-03-2026; Disetujui 07-07-2026)

ABSTRAK

Menurunnya minat bekerja di bidang pertanian menimbulkan kekhawatiran terhadap regenerasi tenaga kerja di bidang pertanian, terutama di Kabupaten Jepara dengan potensi pertanian yang besar, namun belum diimbangi dengan ketertarikan tenaga kerja muda untuk bekerja di bidang pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat siswa SMK jurusan pertanian untuk bekerja pada bidang pertanian, menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi minat siswa SMK jurusan pertanian untuk bekerja pada bidang pertanian dan mengetahui pengaruh variabel (X1) peran orang tua dan variabel (X2) pemanfaatan media sosial terhadap minat siswa untuk bekerja pada bidang pertanian. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2025 sampai September 2025, lokasi penelitian dilakukan di empat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) yang memiliki jurusan pertanian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) dan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) di Kabupaten Jepara yaitu SMK Negeri 1 Jepara, SMKN 1 Batealit, SMKN 1 Pakis Aji dan SMKN 1 Kedung. Metode penelitian menggunakan studi kasus. Jumlah populasi yaitu siswa kelas 12 sebanyak 335 siswa menggunakan metode simple random sampling. Sampel penelitian diperoleh 100 responden. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat siswa melanjutkan bekerja di bidang pertanian tergolong rendah, dipengaruhi faktor peran orang tua, tidak adanya pengaruh signifikan antara minat siswa terhadap variabel (X1) peran orang tua dan (X2) pemanfaatan media sosial.

Kata kunci: bekerja, minat siswa, pertanian

ABSTRACT

Declining interest working in the agricultural sector raises concerns about regeneration of the labor in agriculture, especially in Jepara Regency with great agricultural potential, but has not been matched by the interest of young workers to work in the agricultural sector. This study aims to analyze the interest of vocational high school students in agricultural disciplines regarding employment in the agricultural sector, analysis the factors that influence this interest, and assess the variable (X1) effects of parental involvement and variable (X2) social media usage on students' inclination to pursue careers in agriculture. The research was conducted from August 2025 to September 2025, with the research locations being four State Vocational High Schools that have agricultural majors in Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) and Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) in Jepara Regency, namely SMK Negeri 1 Jepara, SMKN 1 Batealit, SMKN 1 Pakis Aji, and SMKN 1 Kedung. The research method used a case study. The population consists of 335 12th-grade students, using the simple random sampling method. The research sample consisted of 100 respondents. Data analysis was multiple linear regression analysis, to determine work interest and the factors influencing interest in working in the agricultural sector. The research results show that the level of interest among students in continuing to work in the agricultural sector is classified as low, influenced by the role of parents, with no significant impact between students' interest and the variables (X1) parental role and (X2) utilization of social media.

Keywords: job, student interest, agriculture

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menempati posisi teratas dalam hal penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2024, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 40,75 juta pekerja atau sekitar 28,18% dari total 144,64 juta pekerja di seluruh sektor. Meskipun sektor pertanian menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tantangan utama yang dihadapi adalah

rendahnya tingkat pendidikan dan usia pekerja. Pada tahun 2023 Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua dalam memiliki penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian menurut provinsi tahun 2023-2024, sebesar 5.780.050 pada bulan April 2024 dan 5.327.955 pada bulan Agustus 2024 (BPS, 2023). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penurunan tenaga pertanian sebesar 452.092 pekerja. Sektor pertanian berperan penting dalam ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, serta menjadi sumber penghidupan masyarakat pedesaan (Kementerian Pertanian, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian terus menurun. Hal ini menjadi perhatian serius, terutama bagi lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian yang bertujuan mencetak tenaga kerja terampil dan siap pakai di bidang pertanian (Handayani, 2022).

Penurunan minat bekerja generasi muda di bidang pertanian, berdampak pada rendahnya regenerasi tenaga kerja di bidang pertanian. Penyebab penurunan jumlah tenaga kerja muda di sektor pertanian yaitu rendahnya minat tenaga kerja muda karena gengsi dan persepsi negatif, berkurangnya lahan pertanian, dan pekerjaan di sektor pertanian tidak menjanjikan untuk masa depan (Susilowati, 2016). Berdasarkan Data Sensus Pertanian 2023 menunjukkan rendahnya minat bekerja di sektor pertanian Jawa Tengah, ditandai dengan jumlah total petani di Indonesia adalah sekitar 28,19 juta orang terdiri atas 6,18 juta petani milenial dan 27,8 juta generasi *X* dan *baby boomer*. Hal ini sesuai dengan jumlah petani berdasarkan hasil Data Statistik Pertanian Kabupaten Jepara dilihat dari “Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Wilayah dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga” yaitu umur 15-24 berjumlah 530 orang, umur 25-34 berjumlah 9.501, umur 35-44 berjumlah 27.411, umur 45-54 berjumlah 40.374, umur 55-64 berjumlah 38.487, umur lebih dari 65 berjumlah 28.683, dengan total keseluruhan 144.986 orang.

Generasi muda saat ini cenderung lebih memilih pekerjaan dengan pendapatan yang pasti dan gajinya sesuai dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) salah satunya seperti bekerja di Pabrik Garmen, walaupun bekerja di pabrik Garmen harus melalui masa training selama 1 – 3 bulan dengan gaji di bawah UMK. Beberapa alasan yang menyebabkan generasi muda enggan bekerja di sektor pertanian berkaitan dengan pengalaman orang tua mereka yang bekerja di sektor pertanian (menjadi petani) merupakan pekerjaan yang panas dan melelahkan, kadang merugi, harus menunggu waktu panen, dan tidak sesuai dengan skill yang dimiliki (Handayani, 2022). Selain itu, kurangnya informasi dan sosialisasi saat para generasi muda sedang menempuh jenjang pendidikan, sekolah lebih banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan di bidang non-pertanian. Dapat dilihat bahwa jumlah sekolah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jurusan di bidang pertanian hanya 46 SMK dari jumlah 1500 SMK di Provinsi Jawa Tengah (Mulyana, 2015). Para generasi muda yang lulusan SMK banyak yang memilih bekerja di pabrik garmen yang saat ini banyak berdiri di Kabupaten Jepara. Bekerja di pabrik garmen lebih menjanjikan untuk hal gaji dan dipandang lebih bergengsi daripada bekerja di sektor pertanian (Sopha et al., 2022).

Realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak lulusan SMK Pertanian tidak melanjutkan kariernya di bidang pertanian, melainkan memilih bidang lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi atau memiliki citra sosial yang lebih tinggi. Bahkan, tidak sedikit yang memilih bekerja di luar kompetensi keahlian yang mereka pelajari selama di sekolah (Hidayat dan Fathurrohman, 2021). Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, terutama dalam konteks regenerasi tenaga kerja muda yang produktif dan keberlanjutan pembangunan pertanian, khususnya di wilayah-wilayah agraris seperti Kabupaten Jepara.

Minat adalah gejala psikologis yang biasanya berkaitan erat dengan perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan individu terhadap suatu kegiatan, benda, objek atau hal lainnya (Handayani, 2022). Minat siswa untuk bekerja di bidang pertanian setelah lulus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain peran orang tua dalam mendukung atau mengarahkan pilihan karier anak, keterlibatan orang tua atau keluarga dalam kegiatan pertanian, kepemilikan lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh anak setelah lulus, serta kemudahan dalam mengakses informasi seputar dunia pertanian melalui media sosial (Nuraini dan Suryadi, 2020). Media sosial, khususnya, kini menjadi saluran penting bagi generasi muda dalam mencari informasi dan inspirasi, termasuk mengenai peluang usaha pertanian modern dan teknologi pertanian terbaru (Putri dan Hartono, 2021).

Kabupaten Jepara sendiri memiliki fasilitas pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan yang berkaitan di sektor pertanian. Diketahui bahwa SMK di Kabupaten Jepara yang memiliki jurusan pertanian terdapat di 6 sekolah sekolah yaitu (1) SMK Negeri 1 Jepara, (2) SMK

Negeri 1 Batealit, (3) SMK Negeri 1 Kedung, (4) SMK Negeri 1 Pakis Aji, (5) SMK Islam Jepara dan (6) SMKS Muhammadiyah 01 Keling. Pengambilan lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri karena berdasarkan pertimbangan biaya pendidikan yang gratis, keterjangkauan akses ke sekolah (Perwita, 2023). Selain itu, dengan adanya SMK Pertanian diharapkan para siswa calon generasi penerus bangsa dapat memanfaatkan serta menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan selama sekolah untuk mempersiapkan memasuki dunia pekerjaan ataupun melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi).

Kabupaten Jepara merupakan wilayah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa, terkenal akan keanekaragaman sumber daya alam yang kaya akan potensi perikanan dan pertanian. Mayoritas penduduk di Kabupaten Jepara bekerja di sektor non pertanian, berdasarkan data BPS Kabupaten Jepara (2024) urutan lapangan pekerjaan di sektor pertanian menempati posisi ke tiga dengan jumlah 74.165 orang setelah lapangan pekerjaan di sektor industri 261.397 orang dan perdagangan 111.221 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Jepara lebih tertarik bekerja di sektor non pertanian. Hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian belum mampu menumbuhkan *image* kebanggaan dan prospek pendapatan yang baik, sehingga semakin tinggi pendidikan tenaga kerja muda maka akan mencari pekerjaan di sektor non pertanian (Makabori, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian untuk Bekerja Pada Bidang Pertanian di Kabupaten Jepara”. Penelitian ini penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui bagaimana tingkat minat siswa SMK Pertanian untuk bekerja di bidang pertanian setelah lulus sekolah. Selain itu, perlu diidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi minat tersebut, serta sejauh mana pengaruh masing-masing faktor terhadap kecenderungan siswa memilih bidang pertanian sebagai pilihan karier. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah, orang tua, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2025. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus berdasarkan kondisi yang terjadi di Kabupaten Jepara berkaitan untuk mengetahui minat bekerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian di bidang pertanian. Lokasi penelitian berada di sekolah menengah kejuruan yang memiliki jurusan pertanian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) dan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) yang berada di empat sekolah yaitu di SMKN 1 Jepara, SMKN 1 Batealit, SMKN 1 Pakis Aji dan SMKN 1 Kedung. Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan jumlah SMKN yang memiliki jurusan di bidang pertanian.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* pada siswa kelas 12 SMK dengan jumlah total populasi 335 siswa dengan penentuan sampel menggunakan dengan teknik *simple random sampling* 20% dari jumlah populasi 335 maka didapatkan sampel sebanyak minimal 67 responden. Dalam proses pengambilan data sampel di lapangan peneliti mengambil sampel sebanyak 100 orang siswa, bertujuan untuk mengantisipasi ketidaksesuaian data dengan mengambil secara random sebanyak 25 siswa di setiap sekolah.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer penelitian didapatkan melalui hasil kuesioner meliputi data identitas responden, pekerjaan orang tua, minat siswa, peran orang tua, dan pemanfaatan media sosial. Data sekunder penelitian merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait yang telah diterbitkan sebagai data pendukung seperti literatur, jurnal terkait, dan publikasi resmi BPS Kabupaten Jepara.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis uji regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS *Statistics* 24. Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh berbagai faktor independen terhadap variabel dependen (Yusuf *et al.*, 2024). Variabel bebas (independen) pada penelitian ini adalah peran orang tua (X_1) dan pemanfaatan media sosial (X_2). Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menjelaskan dan memengaruhi variabel lain (Nugraha, 2022). Variabel terikat (dependen) pada penelitian ini adalah minat siswa (Y) untuk bekerja di bidang pertanian di Kabupaten Jepara. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Minat siswa kelas 12 untuk bekerja di bidang pertanian

a : Intersep (Konstanta)

$\beta_1 - \beta_2$: Koefisien regresi (pengaruh masing masing variabel terhadap Y)

X_1 : Peran Orang tua (skala likert 1-5)

X_2 : Pemanfaatan media sosial untuk informasi pertanian (Skala likert)

e : Error term (tingkat kesalahan)

Kaidah pengambilan keputusan:

Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 mendekati satu artinya kemampuan variabel-variabel independen semakin kuat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji t digunakan untuk menguji variabel bebas pada penelitian berpengaruh secara parsial (masing-masing) atau tidak terhadap variabel terikat. Pedoman pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji F digunakan untuk menguji variabel bebas pada penelitian berpengaruh secara simultan (bersama-sama) atau tidak terhadap variabel terikat. Uji F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh semua variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat (Sahir, 2021). Pedoman pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Jepara

Kabupaten Jepara memiliki lembaga pendidikan dengan jenjang pendidikan di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jenjang pendidikan tertinggi wajib belajar adalah selama 13 tahun mulai jenjang tingkat SD hingga jenjang pendidikan tingkat SMA / SMK, aturan ini tertulis pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 47 Tahun 2008. Pada jenjang pendidikan tingkat SMA/SMK diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia (SDM), mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global, serta membekali lulusan dengan keterampilan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja. Dengan mengikuti pembelajaran selama 13 tahun, diharapkan dapat mengurangi pengangguran, kemiskinan, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Jenjang pendidikan tingkat SMA/SMK yang terdapat di Kabupaten Jepara berjumlah 147 sekolah yang terdiri atas 97 sekolah SMA, 49 sekolah SMK serta 1 sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa). Kabupaten Jepara memiliki empat sekolah SMK yang memiliki jurusan di bidang pertanian. Sekolah tersebut memiliki jurusan kompetensi keahlian di bidang pertanian yaitu terdapat di SMK Negeri 1 Jepara, SMK Negeri 1 Batealit, SMK Negeri 1 Kedung dan SMK Negeri 1 Pakis Aji.

Profil SMK Negeri 1 Jepara

SMK Negeri 1 Jepara merupakan sekolah menengah kejuruan yang berfokus pada bidang pertanian dan perikanan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 134/1995 sekolah ini didirikan dengan nama sekolah STM Pertanian Negeri Sawit di Jepara yang saat itu hanya ada 2 jurusan yaitu jurusan Budidaya Ikan dan Teknologi Hasil Pertanian. Kemudian pada tahun 2000 hingga sekarang berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Jepara dan berlokasi di Jalan Gudangsawo Rt.03/Rw.07 Kelurahan Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kode Pos 158303, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. SMK Negeri 1 Jepara memiliki 8 jurusan yaitu Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT), Agroteknologi Pengolahan Hasil Pertanian (APHP), Agroteknologi Pengolahan Hasil Perikanan (APHPI), Agribisnis Perikanan (APPL), Nautika Kapal Penangkapan Ikan (NKPI), Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TKJ), Teknik Konstruksi dan Perumahan (TKP),

Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Jumlah peserta didik di SMK Negeri 1 Jepara yaitu 1680 siswa terdiri atas 955 siswa laki-laki dan 725 siswa perempuan.

Profil SMKN 1 Batealit

SMK Negeri 1 Batealit didirikan mulai pada tahun 2010 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Nomor : 421.3/0104/2010. SMK Negeri 1 Batealit terletak di Jalan Raya Batealit Bangsri KM.1, Bringin, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Povinsi Jawa Tengah. SMK Negeri 1 Batealit ini terletak tidak jauh dari pemukiman warga, sehingga cukup mudah untuk di jangkau. SMK Negeri 1 Batealit memiliki 6 kompetensi keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPHP), Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP). Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), dan Tata Boga (TB). Jumlah siswa di SMK Negeri 1 Batealit yaitu 1401 yang terdiri atas 537 siswa laki-laki dan 864 siswa perempuan.

Profil SMKN 1 Kedung

SMK Negeri 1 Kedung berdiri pada tahun 2006 yang ditetapkan dengan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jepara No. 425.1/00137 tahun 2007. SMK Negeri 1 Kedung memliki 4 kompetensi keahlian yaitu Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL), Agrobisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP), Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM – Otomotif), dan Bisnis Daring Pemasaran. Lokasi SMK Negeri 1 Kedung sangat strategis yaitu berada di Jalan Raya Bugel – Pecangaan (belakang kantor UPT Dinas Dikpora Kecamatan Kedung), sehingga mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Kurikulum yang digunakan di SMK Negeri 1 Kedung yaitu Kurikulum Merdeka.

Profil SMKN 1 Pakis Aji

SMK Negeri 1 Pakis Aji berlokasi di Jalan Mambak-Pakis Aji Km.04 Suwawal Timur, Kec. Pakis Aji, 59456. SMK Negeri 1 Pakis Aji mulai berdiri diawal 2010, bermula dari keinginan warga masyarakat daerah khususnya daerah Suwawal Timur dan sekitarnya yang menginginkan anaknya untuk menerukan sekolah ke bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan merintis 2 jurusan yang disesuaikan dengan mata pencaharian masyarkat sekitar untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pendidikan, jurusan tersebut adalah ATR (Agribisnis Ternak Ruminansia) dan TPHP (Teknik Pengolahan Hasil Pertanian). Seiring perkembangan masyarakat dan globalisasi saat itu pada tahun 2011 SMK Negeri 1 Pakis Aji menambah jurusan di bidang Komputer dan Administrasi yaitu TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), AP (Administrasi Perkantoran). Kemudian pada tahun 2017 jurusan di SMK Negeri 1 Pakis Aji berganti nama sesuai dengan SK yang berlaku yaitu berubah menjadi TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), ATR (Agribisnis Ternak Ruminansia), APHP (Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian), dan OTKP (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran).

Karakteristik Responden Penelitian

Sampel penelitian berjumlah 100 responden, yang dibagi secara merata di setiap lokasi penelitian, masing-masing sebanyak 25 responden. Karakteristik responden pada penelitian ini dijelaskana melalui beberapa aspek yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	27	27%
	Perempuan	73	73%
2.	Umur		
	17	23	23%
	18	68	68%
	19	9	9%
3.	Pekerjaan Orang Tua		
	Buruh Harian Lepas	25	25%
	Petani	10	10%
	Nelayan	21	21%
	Pedagang	10	10%
	Konstruksi	1	1%
	Perangkat Desa	1	1%

	Wiraswasta	17	17%
	Supir Bis	5	5%
	Guru	4	4%
	Karyawan Swasta	6	6%
4.	Domisi Responden		
	Domisili	76	76%
	Non-Domisili	24	24%
5.	Alasan Memilih SMK Negeri		
	(P1) Dekat Dari Rumah	14	14%
	(P2) Biaya Tidak Mahal	8	8%
	(P3) Ada Jurusan Pertanian	43	43%
	(P4) Rekomendasi Keluarga	13	13%
	(P5) Tergeser dari Sekolah / Jurusan Yang Diinginkan	22	22%

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, responden di dominasi oleh perempuan dengan presentase 73% sebanyak 73 responden, sedangkan laki-laki sebesar 27%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurusan pertanian di SMK Negeri lebih banyak diminati oleh perempuan. Hal ini dikarenakan jurusan pertanian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) merupakan jurusan yang berhubungan dengan pengolahan makanan seperti memasak, membuat roti (memanggang), dan berkaitan dengan aktivitas dapur. Jurusan APHP didominasi oleh perempuan karena kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan cara produksi hasil pertanian dan berfokus pada pengolahan hasil pertanian (Yurike & Syafruddin, 2025). Namun, untuk jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) yang terdapat di SMKN 1 Batealit, didominasi oleh siswa laki-laki. Jurusan ATPH merupakan jurusan yang berkaitan dengan cara budidaya tanaman pangan (padi dan jagung) dan hortikultura (sayuran dan buah), serta mempelajari manajemen bisnisnya. Pada jurusan ATPH sangat membutuhkan tenaga yang lebih besar dibandingkan jurusan APHP, karena jurusan ATPH lebih sering berkegiatan di lahan pertanian secara langsung. Kesamaan jurusan pertanian ini adalah kedua jurusan ini sama-sama mempelajari dan memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa, sehingga siswa diajarkan agar dapat memiliki jiwa kewirausahaan sejak muda.

Kelompok umur siswa SMK dengan jumlah responden terbesar adalah usia 18 tahun, yaitu sebanyak 68 responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahayu (2021) bahwa siswa SMK saat ini berada pada usia perkembangan remaja yaitu 16-19 tahun dimana perlu adanya pembinaan dan bimbingan dalam membantu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang baru bagi siswa. Para remaja usia 16-19 tahun berada pada masa perkembangannya untuk belajardan mengembangkan kemampuannya dilingkungan sosial, meningkatkan prestasi dan kemandirian, memahami lingkungan sosial budaya dan mengetahui potensi yang dimiliki.

Pekerjaan orang tua responden didominasi oleh buruh harian sebanyak 25 orang, disusul oleh nelayan 21 orang, wiraswasta 17 orang, petani 10 orang, pedagang 10 orang, karyawan swasta 6 orang, supir bis 5 orang, guru 4 orang dan perangkat desa 1 orang. Pekerjaan orang tua sebagai petani menempati urutan keempat dengan jumlah 10 orang, yang jumlahnya lebih rendah dibandingkan wiraswasta. Hal ini sesuai dengan data Disdukcapil 2024 bahwa jumlah buruh harian lepas sebanyak 39.122 orang, nelayan 8.930 orang, wiraswasta di Kabupaten Jepara sebanyak 243.601 orang, petani/pekebun sebanyak 68.837 orang. Pekerjaan orang tua dianggap dapat memengaruhi minat siswa terhadap pekerjaan setelah lulus sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Handayani (2022) anak cenderung akan memilih pekerjaan yang berhubungan dengan profesi orangtuanya, karena anak akan termotivasi oleh pekerjaan orangtuanya.

Domisili responden diketahui 76% berdomisili dengan SMK tempat responden mengampu ilmu. Kecenderungan mayoritas siswa untuk memilih sekolah yang sedomisili dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Pertama dilihat dari sudut pandang teori perilaku, pertimbangan efisiensi biaya dan waktu transportasi menjadi faktor pragmatis yang sangat memengaruhi keputusan (Bockerman et al., 2019). Pemilihan sekolah yang dekat dengan tempat tinggal dapat mengurangi beban finansial keluarga dan meminimalisir waktu perjalanan, sehingga lebih banyak waktu dan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk aktivitas belajar. Siswa yang memilih SMK dalam domisili telah memiliki informasi yang memadai tentang kualitas sekolah tersebut melalui jaringan sosial di sekitarnya, seperti rekomendasi dari teman, keluarga, atau masyarakat setempat.

Alasan responden memilih SMK Negeri dan mengambil jurusan pertanian karena terdapat Jurusan Pertanian sebesar 43%, kemudian 22% responden memilih SMK Negeri karena tergeser dari sekolah/jurusan yang diinginkan, 14% responden memilih karena dekat dari rumah, 13% responden memilih karena rekomendasi keluarga, dan 8% responden memilih karena biayanya tidak mahal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, alasan responden memilih SMK Negeri yaitu karena (P3) adanya jurusan pertanian APHP/ATPH. Responden memilih (P3) yaitu berdasarkan keinginan sendiri, karena tertarik dengan jurusan APHP, ingin berwirausaha sendiri setelah lulus sekolah, menyukai masak-masak, dan ingin belajar memasak melalui jurusan APHP. Banyak orang mengenal jurusan APHP sebagai jurusan masak-masak atau tata boga, karena dalam pembelajarannya lebih banyak praktek memasak. Faktanya tidak semua sekolah negeri termasuk dalam sekolah favorit dan memiliki fasilitas sarana prasarana yang lengkap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Andri (2017) bahwa tidak semua sekolah negeri memiliki fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran, adanya keterbatasan dana yang diberikan oleh pemerintah justru membuat terbatasnya akses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Minat Siswa SMK Pertanian untuk Bekerja Pada Bidang Pertanian

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Minat adalah kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Terbentuknya minat diawali oleh perasaan senang dan sikap positif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan variabel minat dan indikator ketertarikan, keterlibatan dan kemauan. Pengukuran minat siswa untuk bekerja pada bidang pertanian diukur secara deskriptif menggunakan tiga kategori skor yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah memiliki total skor kurang dari 35, sedang 35 – 54, dan tinggi dengan total skor lebih dari atau sama dengan 55. Siswa dengan minat kategori rendah dapat diartikan sebagai pelajar tersebut kurang memiliki minat untuk bekerja pada bidang pertanian. Minat kategori sedang berarti siswa tersebut memiliki cukup minat untuk bekerja pada bidang pertanian, namun juga memiliki minat yang sama untuk bekerja di bidang non-pertanian. Kategori tinggi berarti siswa tersebut sangat berminat untuk bekerja pada bidang pertanian. Berdasarkan pembagian kategori tersebut, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Minat Siswa SMK untuk Bekerja pada Bidang Pertanian

Interval Total Skor	Kategori	Frekuensi ---(orang)---	Presentase ---(%)---
< 34	Rendah	15	15
35 - 54	Sedang	75	75
≥ 55	Tinggi	10	10
Jumlah		100	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data penelitian Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki minat dalam kategori sedang sebanyak 75 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat siswa belum cukup kuat untuk memastikan mereka melanjutkan karier dibidang pertanian setelah lulus sekolah. Ketidakpastian yang terjadi dapat dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan mendalam tentang peluang karier di bidang pertanian. Selain itu, siswa melihat peluang pekerjaan di bidang pertanian namun dipengaruhi oleh doktrin-doktrin dari keluarga, teman, atau lingkungan bersosialisai. Menurut Handayani *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa pertanian dinilai tidak bergengsi, tidak memiliki daya tarik, identik dengan kemiskinan, sehingga memengaruhi minat pemuda untuk bekerja di bidang pertanian.

Minat dengan kategori rendah menempati urutan kedua yaitu sebesar 15% atau 15 orang. Tidak berminatnya siswa untuk bekerja di bidang pertanian disebabkan oleh stereotip yang dimiliki oleh siswa berkaitan dengan pekerjaan di bidang pertanian dan di industri (pabrik garmen). Pekerjaan di bidang pertanian kerjanya panas, melelahkan, sulit untuk cari pekerjaan di bidang pertanian. Sedangkan jika mencari pekerjaan di bidang non pertanian atau pabrik garmen, peluang kerjanya lebih banyak, walaupun melelahkan namun gajinya mengikuti ketentuan umr yang berlaku. Menurut Dewanto (2022) lulusan SMK disiapkan untuk bisa langsung bekerja di dunia usaha/industri, tetapi kenyataannya banyak ketidaksesuaian penyerapan kerja di dunia industri. Hal ini sesuai dengan

kondisi di Kabupaten Jepara khususnya banyak lulusan SMK yang melanjutkan bekerja di Pabrik Garmen padahal jurusannya berbeda dengan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Pabrik Garmen yang terdapat di Kabupaten Jepara bergerak di bidang industri pakaian jadi (*fashion*) seperti kemeja, celana, rok, sepatu, tas.

Minat dengan indikator tinggi mendapatkan hasil sebesar 10% atau 10 orang. Berminatnya siswa yang ingin melanjutkan bekerja di bidang pertanian setelah lulus SMK dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran orang tua, keterlibatan orang tua dalam menentukan minat siswa, memiliki pengalaman praktek lapangan yang memotivasi, tumbuhnya jiwa kewirausahaan agribisnis selama masa studi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supatminingsih dan Tahir (2022) bahwa peran signifikan dalam menentukan karier seseorang dibutuhkan dukungan dari keluarga, teman dan pihak sekolah. Jika siswa dengan minat tinggi pada bidang pertanian mendapatkan dukungan yang kuat khususnya pihak keluarga, baik dukungan emosional, instrumental, sosial, maka besar kemungkinan mereka akan sukses berkarier di bidang pertanian.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa untuk Bekerja Pada Bidang Pertanian

1. Faktor Peran Orangtua (X1)

Faktor peran orangtua adalah faktor yang paling dekat dengan interaksi seorang anak dengan orangtua. Faktor peran orangtua ini dapat memengaruhi sikap anak dalam menjalani aktivitas, tingkah laku, pola pikir, minat dan pengambilan keputusan. Faktor peran orangtua dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, tinggi dan sedang. Kategori rendah dengan total skor <5,2 kategori sedang dengan total skor 11,8 – 18,3 dan kategori tinggi dengan total skor 18,4.

Kategori rendah menunjukkan bahwa individu responden memiliki dukungan dari orangtua yang negatif terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Tidak adanya dukungan orangtua terhadap minat siswa yang ingin melanjutkan bekerja di bidang pertanian, adanya doktrin dari pihak keluarga dan tuntutan pekerjaan yang lebih bagus daripada di bidang pertanian.

Kategori sedang mencerminkan dukungan yang netral atau campuran, dimana pihak orangtua tidak menuntut jenis pekerjaan anaknya setelah lulus sekolah, membebaskan anaknya dalam bidang yang diminatinya, namun orangtua juga mengarahkan dan membantu anak dalam mempertimbangkan keputusan karier yang akan ambil setelah lulus sekolah. Responden dalam kategori sedang perlu dukungan dan motivasi supaya dapat lebih tertarik di bidang pertanian.

Kategori tinggi adalah responden dengan rasa kemauan yang tinggi akan berkarier di bidang petanian dan memiliki dukungan yang kuat juga dari orangtuanya. Orang tua berperan sangat kuat sehingga dapat memengaruhi minat responden dalam menentukan keputusan untuk bekerja di bidang pertanian. Berdasarkan pembagian kategori tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Faktor Peran Orangtua

Interval Total Skor	Kategori	Frekuensi ---(orang)---	Presentase ---(%)---
< 11,7	Rendah	39	39
11,8 – 18,3	Sedang	53	53
≥ 18,4	Tinggi	8	8
Jumlah		100	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data penelitian Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki peran orangtua dengan kategori sedang yaitu 53%, kategori rendah 39% dan kategori tinggi 8%. Peran orangtua dalam penelitian ini berkaitan dengan dukungan yang diberikan orangtua kepada siswa untuk bekerja di bidang pertanian. Dukungan yang diberikan orangtua kepada anaknya berupa dukungan instrumental (17%), dukungan informasional (46%), dan dukungan sosial (37%). Peran orangtua dalam pemberian dukungan informasional dilakukan dengan cara memberikan informasi, nasihat, dan saran yang dapat mengarahkan minat anaknya. Dukungan informasional yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu keterlibatan orang tua dalam bertanya mengenai rencana masa depan anaknya, kemudian mengarahkan dan membantu anaknya mencari informasi mengenai hal yang diinginkan anaknya, setelah itu berkomunikasi kepada anaknya untuk memberikan nasihat, saran dan petunjuk supaya anaknya memiliki motivasi yang kuat dalam merencanakan masa depannya, sehingga siswa tersebut dapat mengambil keputusan sesuai dengan hal yang diinginkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati dan Alfiasari (2016) yang menyatakan

bahwa dukungan informasional orang tua dalam memberikan anak saran, nasehat dan motivasi dapat berperan penting terhadap prestasi akademik anak di sekolah. Keterbukaan orang tua dalam hal komunikasi membuat anak tidak takut dalam mengutarakan keinginannya, anak juga ingin melibatkan orangtuanya dalam mengambil keputusan tentang karier masa depannya.

Keterlibatan orang tua berpengaruh dalam dukungan sosial dengan anak, karena berhubungan dengan emosi orangtua yang tersalurkan kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dukungan sosial yang diberikan berkaitan dengan harapan orangtua kepada anak yaitu, harapan orangtua ingin jika anaknya setelah lulus sekolah bisa langsung kerja membantu ekonomi keluarga, dengan adanya hubungan emosional yang terjalin maka akan memengaruhi minat anak dalam menentukan pekerjaan setelah lulus sekolah. Pekerjaan yang mudah didapatkan untuk lulusan SMA/SMK yaitu bekerja di pabrik garmen, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dengan hasil ketidaktertarikan untuk bekerja di bidang pertanian, ingin bekerja di pabrik garmen karena gajinya UMR (upah minimum regional), dan mengikuti pekerjaan orangtua. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Wiyono et al., 2015) yang menyatakan bahwa minat generasi muda mengikuti pandangan minat orangtuanya. Minat siswa juga dipengaruhi karena adanya doktrin-doktrin negatif mengenai pekerjaan di bidang pertanian, sehingga membuat pola pikir anak berubah, dan langsung membuat anak memutuskan untuk bekerja di bidang non-pertanian. Doktrin negatif yang diberikan orangtua kepada anaknya yaitu pekerjaan pertanian tidak menjanjikan, banyak resiko dan ruginya, harus memiliki pengalaman terlebih dahulu. Generasi muda belum banyak memiliki pengalaman pertanian, walaupun ada beberapa generasi muda adalah anak petani, namun belum tentu dalam kesehariannya terlibat pada bidang pertanian (Anwarudin, 2021)

Penyebab orangtua tidak mendukung anaknya untuk bekerja di bidang pertanian karena faktor ekonomi yaitu tidak adanya modal untuk bekerja di bidang pertanian, pekerjaan pertanian membutuhkan modal yang besar serta harus berani rugi, ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih pasti apalagi saat ini sudah banyak pabrik industri di Kabupaten Jepara. Penyebab lainnya karena cara pandang atau adanya perspektif negatif yaitu menganggap pekerjaan di bidang pertanian adalah pekerjaan yang menguras tenaga dan penuh resiko karena berhubungan dengan lahan persawahan, terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi industri pabrik, adanya stigma sosial yang negatif karena pekerjaan di bidang pertanian dianggap sebagai pekerjaan kasar, kampungan, tidak menjanjikan, dan dianggap sebagai pekerjaan untuk mereka yang tidak berpendidikan, kurang adanya teknologi dan informasi mengenai bidang pertanian. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan (Ningrum et al., 2023) yang menyatakan bahwa minat bekerja siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendorong (pewarisan lahan pertanian, pemberian pengetahuan bidang pertanian oleh orangtua, sumber daya alam yang mendukung, adanya dukungan dari pemerintah, dan keinginan untuk membuka lapangan pekerjaan di bidang pertanian), dan faktor penghambat (sempitnya lahan pertanian, status sosial petani yang rendah, tidak memiliki ketertarikan di bidang pertanian, tidak menempuh pendidikan formal di bidang pertanian, dan kurangnya pendapatan keluarga di bidang pertanian. Dari hasil tersebut diketahui bahwa 44 siswa yang tidak mendapat dukungan dari orangtua termasuk dalam faktor penghambat yaitu tidak memiliki ketertarikan di bidang pertanian, status sosial yang rendah, kurangnya pengetahuan akan dunia pertanian, keinginan langsung bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga. Selain itu, penyebab lainnya yaitu karena faktor gengsi yaitu gengsi sosial yang membuat orangtua cenderung membanding-bandingkan jenis pekerjaan anaknya dengan pekerjaan anak orang lain. Aspirasi orangtua secara signifikan memengaruhi persepsi anak, orangtua yang menganggap pertanian sebagai sektor tanpa masa depan tidak akan mendorong anaknya untuk terlibat, dan lebih memilih mereka bekerja di sektor non-pertanian yang dianggap lebih 'bergengsi' (Mardiyanti et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa orangtua akan merasa bangga ketika anaknya dapat bekerja di Pabrik Garmen. Menurut data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara tahun 2023, terdapat delapan pabrik garmen berskala besar di Kabupaten Jepara dengan penyerapan tenaga kerja lebih dari 45.000 tenaga kerja dan mayoritas adalah perempuan muda usia produktif.

2. Faktor Pemanfaatan Media Sosial

Faktor pemanfaatan media sosial berkaitan dengan frekuensi, platform, dan jenis tontonan yang dicari oleh responden, penggunaan media sosial yang digunakan untuk mencari informasi pertanian. Dalam penelitian faktor pemanfaatan teknologi digunakan tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah memiliki total skor 5,2, kategori sedang memiliki total skor 11,8 – 18,3, dan kategori tinggi memiliki total skor 18,4. Pada kategori rendah yaitu responden yang kurang memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi pertanian. Kategori sedang yaitu responden

sudah cukup memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi pertanian. Kemudian kategori tinggi yaitu responden tertarik untuk memanfaatkan media sosial sebagai penambah wawasan dan mencari peluang kerja di bidang pertanian. Berdasarkan pembagian kategori tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Faktor Pemanfaatan Media Sosial

Interval Total Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
		---(orang)---	---(%)---
< 11,7	Rendah	41	41
11,8 – 18,3	Sedang	53	53
≥ 18,4	Tinggi	6	6
Jumlah		100	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi pertanian berada di kategori sedang yaitu sebesar 53% atau 53 orang. Kategori rendah menempati urutan kedua dengan frekuensi sebanyak 41 orang, dan kategori tinggi sebanyak 6 orang. Menurut Ningsih (2019) generasi muda ditandai dengan kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, mereka mampu mencari informasi, belajar dan bekerja dengan mengandalkan teknologi. Kategori sedang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial untuk mencari materi pelajaran di sekolah yang berhubungan dengan pertanian. Kategori rendah menunjukkan kurangnya antusias responden dalam pemanfaatan media sosial untuk mencari informasi pertanian, media sosial hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi online satu arah.

Menurut Pohan (2021) komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, pertukaran dan penerimaan informasi oleh satu orang atau lebih dengan adanya umpan balik, maka komunikasi satu arah adalah komunikasi yang berjalan satu pihak saja tanpa adanya umpan balik. Kategori rendah yaitu memanfaatkan media sosial tanpa adanya melakukan *feedback* atau umpan balik terhadap informasi yang sudah diterima. Platform dalam pemanfaatan media sosial yang digunakan untuk mencari informasi pertanian adalah *google*, *youtube*, *tiktok*, *facebook* dan *instagram*. Informasi pertanian yang dicari oleh responden berkaitan dengan hal teknik budidaya tanaman pangan dan hortikultura secara modern, pertanian organik dan kultur jaringan secara berkelanjutan, penanganan hama dan penyakit tanaman, kewirausahaan di bidang pertanian, pengolahan bahan pertanian, pengendalian mutu dan keamanan pangan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai *r* hitung dan *r* tabel. Suatu butir dianggap valid apabila *r* hitung melebihi *r* tabel, sedangkan jika lebih kecil maka butir tersebut tidak valid. Dari hasil pengujian yang diperoleh, seluruh butir pernyataan memenuhi syarat validitas sehingga dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kriteria
Peran Orang Tua (X1)	0,866	Reliabel
Pemanfaatan Media Sosial 9 (X2)	0,727	Reliabel
Minat Siswa untuk Bekerja pada Bidang Pertanian (Y)		

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk seluruh variabel penelitian berada di atas 0,60. Dengan demikian, semua butir instrumen dinyatakan reliabel dan kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data dianggap telah memenuhi kriteria keandalan untuk keperluan penelitian ini.

Pengaruh Peran Orangtua dan Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Minat Siswa untuk Bekerja Pada Bidang Pertanian

Analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa SMK untuk bekerja pada bidang pertanian di Kabupaten Jepara. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM

SPSS Statistics 24. Hasil uji linier berganda yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	R Square	t	Sig. t	F	Sig. F
Konstanta	36.372	0.054	11.568	0.000	2.310	0.105
Peran Orangtua	0.019		0.085	0.933		
Pemandaatan Media Sosial	0.461		1.845	0.068		

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan pada tabel 19 diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 36.372 + 0.019 + 0.461 + e$$

Keterangan:

Y = Minat Siswa untuk Bekerja pada Bidang Pertanian

X₁ = Peran Orangtua

X₂ = Pemanfaatan Media Sosial

e = Variabel lain diluar model

Nilai R Square (R²) memiliki nilai sebesar 0,054, Hal ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y sebesar 0.540 atau 5,4% dengan sisanya yaitu 94,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh simultan variabel X terhadap Y sebesar 0,105 dengan nilai F 2,310, hal ini menunjukkan bahwa signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Simpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut yaitu peran orangtua (X₁), pemanfaatan media sosial (X₂) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap minat siswa smk untuk bekerja pada bidang pertanian (Y).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel peran orangtua (X₁) dan variabel pemanfaatan media sosial (X₂) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel minat bekerja (Y) karena memiliki nilai t hitung > t tabel atau nilai sig < 0.05. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang artinya masing-masing dari kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa smk kelas 12 jurusan APHP dan ATPH untuk bekerja pada bidang pertanian di Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa hasil uji t menunjukkan bahwa H₀: b₁ = 0 (diduga peran orang tua, dan pemanfaatan media sosial untuk informasi pertanian tidak berpengaruh secara parsial terhadap minat bekerja di bidang pertanian pada siswa kelas 12 di SMK Pertanian Kabupaten Jepara).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diartikan bahwa peran orang tua (X₁) dan pemanfaatan media sosial (X₂) bukanlah faktor yang dapat memengaruhi minat siswa dalam menentukan pekerjaannya setelah lulus sekolah. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan persepsi siswa terhadap masa depan sektor pertanian. Meskipun orang tua mungkin mendukung, siswa secara langsung melihat realita di lapangan. Faktor-faktor seperti pendapatan yang tidak stabil, image pekerjaan yang dianggap kurang bergengsi, dan kondisi fisik pekerjaan yang berat mungkin lebih dominan memengaruhi minat mereka daripada sekadar dukungan verbal orang tua. Penelitian oleh Rijanta *et al.* (2018) menyebutkan bahwa meskipun keluarga memiliki peran sentral, minat generasi muda untuk bertani sangat dipengaruhi oleh daya tarik ekonomi sektor non-pertanian. Dukungan orang tua mungkin tidak cukup kuat untuk mengatasi persepsi negatif tentang prospek karier di sektor pertanian.

Adanya pergeseran nilai dalam keluarga. Pada konteks masyarakat modern, orang tua cenderung lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih jalan kariernya sendiri, tanpa memaksakan kehendak. Dengan demikian, dukungan atau ketidakdukungan orang tua tidak lagi menjadi faktor penentu mutlak, karena siswa merasa lebih otonom dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Suradisastra *et al.* (2019) yang menemukan bahwa pola asuh di pedesaan

mulai bergeser, dimana keputusan anak lebih dipengaruhi oleh pertimbangan rasional tentang masa depan mereka sendiri daripada tekanan atau arahan langsung dari orang tua. Karakteristik spesifikasi lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Jepara yang dikenal sebagai sentra industri mebel dan kerajinan ukir serta banyaknya perusahaan di sektor industri (pabrik garmen). Dengan adanya banyak lapangan pekerjaan di sektor industri dengan upah UMR dan menjanjikan, membuat siswa lulusan SMK Pertanian memandang bahwa peluang kerja di industri pabrik garmen lebih prospektif dibandingkan dengan melanjutkan usaha di bidang pertanian.

Hasil uji statistik t yang tercantum pada Tabel 6 didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel peran orang tua (X_1) sebesar 0.933 dan nilai t hitung sebesar 0.085 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel peran orang tua (X_1) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel minat siswa kelas 12 terhadap minat bekerja di bidang pertanian Kabupaten Jepara. Padahal berdasarkan penelitian terdahulu dari Handayani (2022) menunjukkan bahwa variabel sikap generasi muda, pemanfaatan media sosial, efikasi diri dan peran orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat bekerja di bidang pertanian. Variabel peran orang tua (X_1) diukur dengan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pekerjaan orang tua, kepemilikan lahan orangtua, dukungan orang tua, harapan orang tua, dan doktrin serta image pekerjaan pertanian di mata keluarga.

Pekerjaan orangtua dan kepemilikan lahan orang tua berpengaruh dengan kondisi ekonomi keluarga, sehingga pekerjaan orang tua memengaruhi siswa untuk segera bekerja saat sudah lulus sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Roidah *et al.*, (2024) bahwa ketika kebutuhan mendesak, generasi muda cenderung memilih pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan orang tua juga akan memengaruhi pilihan karir dalam satu keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian Olmos *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga dan tingkat pendapatan orang tua dapat memengaruhi pilihan karir anak-anak mereka. Kepemilikan lahan yang dimiliki orang tua akan diwariskan kepada anaknya setelah waktu yang telah ditentukan orang tua. Sistem warisan yang berlaku dalam suatu masyarakat berkaitan dengan sistem kekerabatan atau secara turun temurun yang dianut suatu masyarakat (Umyati *et al.*, 2022). Fakta bahwa orang tua bekerja di sektor pertanian dan memiliki lahan tidak menjamin minat anak untuk melanjutkannya. Justru, pengalaman langsung melihat orang tua yang bekerja keras dengan hasil yang mungkin tidak sebanding dapat menciptakan *negative role model*. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Hutagalung *et al.* (2021) yang menemukan bahwa anak-anak yang menyaksikan langsung kesulitan ekonomi dan fisik orang tua mereka di sektor pertanian cenderung memiliki persepsi negatif dan memilih untuk menghindari karier di bidang tersebut. Berdasarkan hasil jawaban dari responden penelitian kepemilikan lahan orang tua yang dimiliki termasuk dalam kategori kepemilikan lahan yang sempit (di bawah 0,5 Ha) dengan kondisi yang seperti ini akan semakin memperkuat persepsi ini, karena dianggap tidak ekonomis dan tidak menjanjikan untuk masa depan.

Hasil uji statistik t yang tercantum pada Tabel 6 didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel pemanfaatan media sosial (X_2) sebesar 0.068 dan nilai t hitung sebesar 1.845 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel pemanfaatan media sosial (X_2) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel minat siswa kelas 12 terhadap minat bekerja di bidang pertanian Kabupaten Jepara.

Pemanfaatan penggunaan media sosial yang dikonsumsi oleh sebagian besar siswa SMK lebih banyak memanfaatkan media sosial *Instagram*, *TikTok*, *YouTube* untuk tujuan hiburan, sosialisasi, dan mengikuti tren global, bukan untuk mencari informasi terkait pertanian. Algoritma media sosial juga cenderung menampilkan konten sesuai dengan minat utama pengguna. Jika siswa tidak aktif mencari informasi pertanian, maka mereka tidak akan terpapar konten-konten positif yang dapat membangkitkan minatnya. Efektivitas media sosial sebagai sumber informasi pertanian sangat bergantung pada motivasi dan kesengajaan pengguna dalam mencari informasi tersebut (Nugroho *et al.*, 2020)

Lama penggunaan (*duration*) media sosial tidak berkorelasi dengan minat bekerja di bidang pertanian karena intensitas penggunaan tidak mencerminkan tujuan penggunaan. Siswa menggunakan media sosial 5-6 jam per hari, tetapi waktu tersebut didominasi untuk mengonsumsi konten hiburan, game, musik, dan kehidupan selebritas. Dengan demikian, durasi yang lama tidak sama dengan paparan informasi pertanian yang bermakna. Kebutuhan siswa SMK terhadap media sosial lebih ke arah sosialisasi dan hiburan, bukan informasi karier di bidang pertanian. Instrumen penelitian menunjukkan bahwa konten yang dikonsumsi siswa didominasi oleh konten non-

pertanian. Algoritma media sosial seperti Instagram dan TikTok akan terus menyajikan konten yang sesuai dengan perilaku pencarian dan tontonan utama pengguna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa SMKN untuk bekerja pada bidang pertanian berdasarkan indikator ketertarikannya menunjukkan hasil kategori sedang 73%, kategori rendah 25%, dan kategori tinggi 2%. Indikator keterlibatan dengan kategori sedang 88%, kategori rendah 11%, dan kategori tinggi 1%. Indikator kemauan dengan kategori sedang 78%, kategori rendah 18% dan kategori rendah 4%. Faktor peran orangtua (X1) menunjukkan hasil kategori sedang 54%, kategori rendah 39%, dan kategori tinggi 8%. Faktor pemanfaatan media sosial (X2) menunjukkan hasil kategori sedang 53%, kategori rendah 41%, dan kategori tinggi 6%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara faktor peran orangtua dan pemanfaatan media sosial terhadap minat siswa SMK untuk melanjutkan bekerja pada bidang pertanian di Kabupaten Jepara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya pihak sekolah SMKN 1 Jepara, SMKN 1 Batealit, SMKN 1 Kedung dan SMKN 1 Pakis Aji perlu lebih mendukung minat siswa sesuai bidang kejuruan di bidang APHP dan ATPH, supaya siswa lebih berminat untuk bekerja sesuai dengan bidang jurusannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat masyarakat terhadap SMK Negeri. *J. Pendidikan Humaniora*. 2(3): 228 – 235.
- Anwarudin O. 2021. Regenerasi Petani melalui Transformasi Agropreneur Muda. Disertasi. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB
- Badan Pusat Statistik. 2023. Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Bulan Agustus 2024.
- Dewanto, P. A., dan Hadi, M. S. 2022. Problematika SMK dalam menghadapi industrialisasi: degradasi keterampilan dan dilema posisionalitas. *INFEST : Yogyakarta*.
- Disdukcapil Kabupaten Jepara 2024. Jumlah Penduduk Kabupaten Jepara Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2024 Semester 2.
- Fahrurrozi, M. T., Mukson, M., dan Sumekar, W. 2022. Analysis of factors affecting the motivation of the young generation to work in agriculture at Semarang regency agricultural vocational school. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1): 33 – 49. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v6i1.9680>
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Handayani, A. W., Hariadi, S. S., dan Andarwati, S. 2022. Minat siswa sekolah menengah kejuruan untuk bekerja dalam bidang pertanian di Provinsi Jawa Tengah. *J. Kawistara*. 12(1): 64 – 78. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70071>
- Hutagalung, S. S. 2021. Faktor – faktor yang memengaruhi minat generasi muda untuk berwirausaha di bidang pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5(2): 521 – 532.
- Irsalulloh, D. B., dan Maunah. B. 2023. Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. *J. Pendidikan Sekolah Dasar*. 4(2): 17 – 26. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendidikas/article/view/164/189>
- Makabori, Y. Y., dan T. Tapi. 2019. Genarasi muda dan pekerjaan di sektor pertanian : faktor persepsi dan minat (studi kasus mahasiswa politeknik Pembangunan pertanian manokwari). *J. Triton*. 10(2): 1 – 20.
- Mardiyanti, E., Gunawan, G., dan Hafizh, R. 2023. Persepsi Generasi Z Terhadap Profesi Petani (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Pertanian Untirta). *J. Ilmu Pertanian Tirtayasa*. 5(2). 383 – 390. <http://dx.doi.org/10.33512/jipt.v5i2.23152>
- Mulyana, Nana 2015. Daftar SMK Pertanian Seluruh Indonesia. <https://www.scribd.com/doc/255506917/Daftar-Smk-Pertanian-Seluruh-Indonesia-pdf>

- Ningrum, M. D. C., Setyowati, R., dan Widiyanti, E. 2023. Minat generasi milenial terhadap pekerjaan di bidang pertanian di Kabupaten Sukoharjo (Dipayungi oleh program merdeka belajar kampus merdeka pembelajaran studi Agroteknologi 4). *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*. 1(2): 1 – 4.
- Ningsih, A. R. 2019. Perspektif generasi muda terhadap wirausaha pertanian di kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Polbangtan Medan*. (Skripsi)
- Nugraha, B. 2022. Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Nugroho, A. D., Prasetyo, A. D., dan Santoso, I. 2020. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Informasi Pertanian bagi Petani Muda di Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 245-257.
- Perwita, D., dan Widuri, R. 2023. Telaah pendidikan: preferensi orang tua memilih sekolah swasta daripada sekolah negeri. *J. Equilibrium*. 11(1): 64 – 75.
file:///C:/Users/HP%20USER/Downloads/Telaah_pendidikan_preferensi_orang_tua_memilih_sekolah_swasta.pdf
- Pohan, D. D., dan Fitria, U. S. 2021. Jenis-jenis komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*. 2(3) : 29-37.
- Rahayu, A., S. Handayani., dan S. Maharani. 2021. Kesiapan kerja siswa kelas xii jurusan agribisnis pengolahan hasil pertanian SMKN 4 Garut berdasarkan aspek afektif. *J. Inovasi Pembelajaran Biologi*. 2(1): 19 – 29.
- Roidah, I. S., Laily, D. W., Prasekti, Y. H. 2024. Minat generasi muda terhadap sektor pertanian. *J. Ilmiah Manajemen Agribisnis*. 12 (2): 75 – 82.
- Sahir, S. H. 2021. Metodologi penelitian. Penerbit KBM Indonesia
- Sophan, M., Agustar, A., dan Erwin, E. 2022. Faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan kabupaten Solok. *J. Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*. 7(3): 326 – 338.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, S. H. 2016. Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan Pembangunan pertanian. *J. Penelitian Agro Ekonomi*. 34(1): 35 – 55.
- Umyati, S., Andayani, S. A., dan Ismannudin, I. 2022. Fragmentasi lahan dan tingkat kesejahteraan petani bawang merah: sebuah analisis review. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*. 15(1): 77 – 86.
- Yamin, M., Lifianthi, L., dan Ayuningsih, D. F. 2023. Analisis Minat Anak Petani Padi menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan. *J. Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(2): 68–77. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i2.206>
- Yusuf, M. A., Herman, H., Abraham, A., dan Rukmana, H. 2024. Analisis regresi linier sederhana dan berganda beserta penerapannya. *Journal on Education*, 6(2): 13331-13344. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5184>.